ASAL USUL

TV

OLEH ARIEL HERYANTO

Tayangan *SmackDown* boleh jadi ditunda hingga lewat tengah malam. Atau bahkan dilarang secara total. Tapi ini tidak berarti kita berhasil mengendalikan, bukan dikendalikan televisi dan anak-anak kita terlindungi. Sebab, orang-orang dewasa kita sendiri tidak berdaya menghadapi daya sihir tayangan televisi.

Ada anekdot dari tahun 1970-an. Seorang guru sekolah dasar di Amerika kerepotan mengatur disiplin anak-anak di kelasnya. Anak-anak yang sehat jasmaniah dan batin selalu ribut. Bukannya saling banting dan pukul ala *SmackDown*. Mereka asyik ngobrol dengan sesamanya atau dengan mainan. Tidak ada yang peduli pelajaran.

Suatu hari semuanya mendadak berubah. Sang guru masuk kelas membawa sebuah kotak dari kardus yang bentuknya mirip sebuah pesawat televisi. Bagian tengahnya berlubang persegi empat seukuran layar televisi. Sang guru memasukkan kepalanya di lubang itu, lalu menyampaikan pelajaran kelas. Perhatian anak-anak terpusat kepada sang guru hingga di akhir pelajaran!

Ini yang disebut *medium is the message* oleh Marshall McLuhan, seorang nabi dalam kajian media massa. Pesan ditentukan bukan oleh pengarang atau penayang acara televisi. Bukan oleh pemirsa atau aturan negara. Tetapi oleh watak medium itu sendiri.

Jauh sebelum anak-anak Indonesia baku banting menirukan tayangan *SmackDown*, jutaan orang dewasa sudah teler dan terhanyut habis-habisan oleh sihir tayangan televisi, misalnya sinetron atau piala dunia. Kewajiban kerja dan acara keluarga sehari-hari terbanting berantakan bak korban *SmackDown*.

Tapi masih ada yang lebih menarik dan sekaligus merisaukan. Yakni ketika televisi sedang dimatikan. Seakan-akan hidup ini bagi mereka tak lebih dan tak lain daripada sebuah mata-acara tayangan televisi. Jadi tidak ada bedanya di dalam atau di luar tayangan televisi.

Ternyata televisi tidak cuma menyampaikan rekaman atau laporan peristiwa yang sebelumnya terjadi dalam kehidupan nyata. Justru sebaliknya, kehidupan nyata sehari-harinya dirancang, ditata, dan dijalani seperti layaknya tayangan televisi yang pernah mereka tonton. Di Indonesia gejala ini bukan tidak ada.

Banyak penyanyi tampil di restoran bukan untuk menghibur tamu, tapi asyik berangan-angan menjadi penyanyi idolanya di televisi. Di panggung terbuka, kebanyakan penyanyi dangdut di desa-desa Jawa menyapa penontonnya dengan bahasa Indonesia, bergaya seperti seorang penyiar radio atau televisi. Ditebarkan kesan modern, nasional, bergengsi seperti layaknya gemerlap warna-warni sorot lampu studio. Dalam soal ini Inul Daratista merupakan perkecualian yang istimewa.

Sebelum direbut oleh televisi di tahun 2003 dan dijadikan aset nasional, Inul tampil lain dari yang lain. Di Jawa ia menyapa penontonnya dalam bahasa Jawa Ngoko (rendahan), dengan gaya bahasa sehari-hari di kampung. Ia tidak mencoba meniru-niru gaya bicara "pintar" atau genit pemandu acara di televisi yang dipancarkan dari Jakarta.

Sebagian besar kelas menengah Indonesia tidak sekuat Inul. Di mana-mana upacara, pertemuan sosial, pesta ulang tahun, apalagi acara pertunjukan, menampilkan dua orang pemandu acara. Persis seperti di televisi. Yang seorang pria, seorang lagi perempuan. Bergantian mereka bertutur, bukan sekadar menyampaikan mata acara dan informasi penting kepada hadirin. Mereka menyajikan komentar-komentar usil dan genit dengan niat menghibur hadirin. Mereka tampil sebagai pembawa acara kuis, atau pemilihan penyanyi idola di televisi. Seluruh sidang pertemuan di-tv-kan.

Dalam salah satu upacara resmi, tanpa berniat melucu sepasang pemandu acara itu berulang-ulang meminta hadirin "Tetaplah bersama kami. Jangan ke mana-mana". Beberapa tahun sebelumnya, di sebuah acara demonstrasi, seorang pembicara memaklumatkan acara "jedah" lewat megafon: "kita akan jumpa lagi setelah beberapa pesan berikut ini".

Seluruh jagat raya ini seakan-akan hanya sebuah mata-acara tayangan televisi. Kita tidak bisa keluar darinya, biarpun setelah mematikan pesawat televisi.

Kita bukan makhluk yang menonton televisi berjam-jam. Televisilah yang asyik menonton kita berjam-jam, seperti kata filosof Jean Baurdrillard. Kita tidak menyaksikan gambar yang dipancarkan ke sebuah layar kaca. Kita menjadi layar itu. Bertubi-tubi, berjam-jam, kita menjadi sasaran tembak siaran televisi. Kita bicara dan bergerak sesuai apa yang dipancarkan oleh televisi pada tubuh kita.

Bila kehidupan sehari-hari yang sepele ditayangkan di televisi, namanya "reality show". Sebaliknya? Bila tayangan televisi dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa batas? Indonesia Raya.

KOMPAS

TERBIT SEJAK 28 JUNI 1965

Pemimpin Umum: Jakob Oetama
Wakil Pemimpin Umum: Agung Adiprasetyo, St. Sularto
Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Suryopratomo
Wakil Pemimpin Redaksi: Bambang Sukartiono, Rikard Bagun
Redaktur Senior: Ninok Leksono
Redaktur Pelaksana: Trias Kuncahyono
Wakil Redaktur Pelaksana: Taufik H. Mihardja
Sekretaris Redaksi: Retno Bintarti

PERSONA

Nawal el Saadawi, Menguakkan Selubung Pikiran

Nawal el Saadawi. Nama itu senantiasa mengingatkan pada seluruh pemikiran yang banyak dinilai sebagai "pembangkangan" terhadap pemikiran arus utama. Ia membayar sangat mahal kemerdekaannya berpikir mengenai kebenaran, keadilan, dan kesetaraan.

OLEH MARIA HARTININGSIH & NINUK M PAMBUDY

Bagi penguasa, tulisan-tulisan Nawal yang menggedor kesadaran dan akal sehat adalah ancaman terhadap kekuasaan yang dibangun dengan menyebarkan ketakutan.

Tujuh dari 45 karyanya—dalam bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan tak kurang dari 12 bahasa lainnya—bisa dibaca dalam bahasa Indonesia. Termasuk salah satu karyanya yang dipandang paling "subversif" di Mesir, novel tentang kejatuhan para pemimpin yang selalu bersembunyi di balik nama agama dan Tuhan, *The Fall of the Imam (Jatuhnya Sang Imam)*.

Selama hampir separuh usianya yang 75 tahun, penulis "pembangkang dari Mesir, sosiolog, feminis, aktivis perdamaian—dan seabrek julukan bagi pasangan hidup selama 42 tahun bagi Sherif Hetata serta ibu dua anak yang mewarisi keberanian bersikap orangtuanya, Mona Nawal Helmi (49) dan Atif Hetata (41)—itu harus menghadapi berbagai ancaman.

Ia harus berpindah-pindah tempat tinggal dan kemudian mengajar di Spanyol, Inggris, dan AS selama lebih dari 10 tahun. Penentangnya bukan hanya kelompok agama-agama di negerinya, tetapi juga di AS dan Inggris. Tulisan dan pendapatnya disensor di mana-mana. Namun, tak ada yang menggoyahkannya. Sebaliknya, pemikirannya berkembang memengaruhi banyak orang dan terus mengguncang.

Selubung pikiran

Pandangan yang banyak dinilai "keras" itu ia kemukakan dengan suara lembut dan sikap yang mengingatkan pada kehangatan seorang ibu. Kami menjumpainya pada suatu pagi serta pada pertemuan di Jakarta selama berlangsung Konferensi Internasional Ke-7 Perempuan Penulis Naskah Drama, beberapa waktu lalu.

Nawal menyampaikan pidatonya dalam acara itu. Penampilannya sederhana dengan pakaian sehari-hari: celana panjang hitam dan kemeja bergaris lengan pendek, tanpa tata rias. Rambut putihnya diikat ke atas dengan seutas karet. Suaranya tegas, tetapi wajahnya ramah, bibirnya selalu tersenyum.

Menyatakan bercucu karya-karyanya, Nawal tampak bangga ketika dalam acara makan siang memperkenalkan anak laki-lakinya, Atif Hetata, sutradara film, yang filmnya, *Closed Door*, memperoleh banyak penghargaan, juga dari negara-negara Arab meskipun film itu berisi kritikan terhadap kemiskinan dan fanatisme agama.

Keletihan karena penerbangan panjang Kairo-Jakarta meluruhkan tubuhnya, tetapi tidak semangatnya. "Saya menaklukkan banyak hal, kecuali usia," ujarnya.

Seluruh pemaparannya di Jakarta mengingatkan pada pidatonya di panggung terbuka Forum Sosial Dunia, Januari 2004 di Mumbai. "Ketakutan adalah bidan perbudakan," serunya lantang.

Inti seluruh pesannya di Jakarta senada: membongkar ketakutan dengan menguakkan selubung pikiran *(unveiled the mind)*, karena perang paling mematikan dan paling berbahaya adalah perang di dalam pemikiran; suatu kampanye untuk melancarkan kontrol dan menjinakkan akal sehat guna menguatkan kepatuhan.

Meski perbudakan oleh selubung pikiran menyasar pada perempuan dan laki-laki, tetapi perempuan merupakan tujuan terpenting dan utama; membuat mereka menerima nasib sebagai takdir dan berhenti bertanya.

Selubung yang menutupi akal sehat itu dirajut dengan sangat canggih melalui media, sistem pendidikan, dan pemikiran politik fundamentalisme dalam berbagai agama, baik di Barat maupun di Timur, di Utara maupun Selatan.

"Saya menjadi penulis pembangkang karena tidak dapat berpartisipasi dalam membuat kebohongan. Mereka berbohong persis seperti ketika George Bush dan Tony Blair berbohong saat mengatakan ada senjata pemusnah massal di Irak. Padahal mereka menyerang Irak untuk minyak dan menguasai," ujarnya.

Menulis pengalaman dan pemikirannya adalah cara Nawal menguakkan selubung pemikiran. Karena itu, ia mengingatkan, "Kata adalah hal yang sangat penting. Hati-hati menggunakan kata *perempuan*. Siapa Condoleezza Rice? Apa arti 'demokrasi' dan 'hak asasi manusia', yang memberi legitimasi AS menyerang Irak? Apa arti 'multikulturalisme' ketika malah mengotak-kotakkan? Apa arti keberagaman yang atas nama itu yang satu bisa menyerang yang lain?"

Nawal menolak mendefinisikan tulisan sebagai maskulin atau feminin, ditulis perempuan atau laki-laki. Yang terpenting apakah tulisan itu mengatakan sesuatu yang progresif mengenai keadilan, kesetaraan, dan nilai-nilai manusia, ataukah tulisan itu bicara soal identitas yang membagi-bagi orang berdasarkan agama, suku, warna kulit, jender, dan hal-hal yang dikatakannya sebagai "*nonsense*" lainnya.

Kreativitasnya senantiasa terkait dengan pembangkangan. "Kita menulis karena ingin mengekspresikan pikiran kita, bukan pikiran bos kita. Ketika kita menggunakan pikiran kita, kita menjadi pembangkang, karena kita melihat ketidakadilan."

Nawal membuat pilihan yang tegas. Ia memilih kreativitasnya, pikiran-pikirannya. "Saya menceraikan dua suami terdahulu untuk bisa menulis secara kreatif, menggunakan pikiran saya sendiri."

Menolak konstruksi identitas

Seluruh pemikiran Nawal yang sebagian didasari oleh pengalamannya sebagai anak perempuan, dokter, istri, ibu, kemudian pengajar dan aktivis, membuatnya menolak konstruksi identitas yang dibangun oleh interpretasi teks.

Nawal yang mempelajari kitab suci agama-agama besar itu percaya bahwa semangat kitab-kitab itu adalah menyejahterakan manusia. Akan tetapi, interpretasi manusia membuat pemaknaan satu ayat tak jarang saling berpunggungan.

"Ayah saya, seorang cendekiawan lulusan Al Azhar, menginterpretasikan bahwa Al Quran menolak poligami dan tidak ada aturan berjilbab. Tetapi, ada aliran lain yang mengatakan sebaliknya. Keduanya sama-sama aliran dalam Islam."

Karena itu, ia menolak agama disatukan dengan negara karena hukum harus jelas dan tegas dan negara adalah milik semua warga. Bagi Nawal, "Agama adalah urusan pribadi, sangat-sangat pribadi."

Beberapa aturan terkait dengan simbol-simbol luar, menurut Nawal, harus diletakkan dalam konteks sejarah. Konsep kerudung dilahirkan dalam Judaisme, kemudian Kristen, yang filosofinya didasari atas superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan sebagai makhluk yang "tidak lengkap".

Simbol-simbol luar itu tak ada kaitannya dengan moralitas. Semua logikanya lebih merupakan simbol politik. "Kepala dan wajah adalah intelektualitas saya, simbol keberanian dan kemanusiaan saya. Mengapa saya harus menutupinya?"

Bagi Nawal, identitasnya adalah apa yang ia ucapkan, yang ia lakukan untuk masyarakat. "Identitas saya bukan pakaian saya," tegasnya.

Simbol yang digunakan sebagai identitas adalah kepalsuan yang berhasil ditanamkan oleh proses cuci otak. "Kita merasa nyaman karena orang-orang mengatakan kita akan nyaman dengan cara itu," ia melanjutkan.

Membayar mahal

Keberaniannya bersuara membuat Nawal diguncang banyak persoalan. Bersama ratusan cendekiawan Mesir lain ia pernah dipenjara pemerintahan Anwar Sadat atas tuduhan kejahatan terhadap negara. Di penjara ia terus menulis meskipun hanya ada kertas toilet dan kertas pembungkus rokok.

Yang terakhir adalah kasus pengadilan yang memaksakan agar Nawal bercerai dari Hetata karena tuduhan menghina agama Islam dan murtad dari Islam. "Saya memenangi kasus ini," ujarnya.

Keberanian dibutuhkan untuk menyatakan kebenaran. "Saya sulit berbohong. Pengetahuan tak dapat diubah. Bila Anda mengetahui sesuatu, bagaimana Anda akan menyembunyikan pengetahuan itu dari diri Anda sendiri?"

Ia menceritakan kejadiannya.

"Saya tinggal di distrik miskin di Mesir. Suatu hari seorang perempuan miskin datang kepada saya. Ia mengatakan telah menabung untuk biaya sekolah anak-anaknya. Tetapi, suaminya mengambil uang itu untuk pergi haji yang menurut si suami lebih penting daripada pendidikan anak-anaknya.

Si istri menangis dan bertanya kepada saya apa yang harus dia lakukan. Saya minta bertemu suaminya. Lalu saya katakan kepada si suami yang dia lakukan bukan ajaran Islam. Di dalam Islam diajarkan bahwa kebutuhan anak-anakmu harus didahulukan. Ia bersikeras itulah yang diajarkan sheikh di televisi. Saya katakan, sheikh-mu itu tidak paham mengenai Islam. Tetapi, dia tak dapat diyakinkan.

Pada wartawan yang datang dan bertanya, saya katakan, orang ini tidak mengerti Islam. Lalu wartawan itu menulis di media, Nawal el Saadawi menolak haji.

Mereka mengadukan saya ke pengadilan dan memaksa kami bercerai dengan alasan saya bukan Muslim. Kami pergi ke pengadilan. Suami saya mengatakan, 'Saya tidak akan meninggalkan dia, bahkan bila dia bukan Muslim.'"

Sebagai dokter, Nawal secara terbuka mengungkapkan penolakannya terhadap sunat perempuan. Ia mengalami penyunatan yang membekaskan luka sepanjang hidupnya. "Semua anak perempuan di Mesir disunat," katanya.

Ia adalah orang pertama di Mesir yang menolak sunat anak laki-laki. "Sunat pada anak laki-laki adalah kebiasaan Judaisme dan di Mesir dilakukan pada minggu pertama kelahiran bayi. Padahal saat itu, sistem kekebalan anak belum berkembang. Bisa terjadi komplikasi."

Nawal menolak menggunakan rias wajah yang dikatakannya sebagai "*postmodern veil*".

Tradisi keluarga

Keberanian dan tradisi pembangkangan diwarisi Nawal dari keluarganya. Nenek dari ayahnya adalah petani yang berani menentang wali kota. Dialah inspirasinya.

Nawal dilahirkan sebagai anak kedua dari sembilan bersaudara, enam di antaranya perempuan yang berpendidikan tinggi dan bekerja di sektor publik. Ia sangat mencintai kedua orangtuanya yang berada di depan ketika keluarga besarnya hendak menjodohkan Nawal saat berusia 10 tahun.

Sejak kecil ia sudah memberontak karena merasa ada yang salah di dalam keluarga dan masyarakat. Waktu umur delapan tahun ia menyadari kakak laki-lakinya mempunyai banyak hak istimewa di rumah.

"Dia malas, saya pandai, tetapi saya harus bekerja lebih banyak di rumah," kenangnya. Karena kesal, suatu hari ia menulis kepada Tuhan, "Tuhan, Engkau adalah keadilan. Kalau Kau tidak adil, saya tidak siap untuk mempercayai-Mu". "Itu surat pertama saya, tidak pernah saya poskan karena saya tidak tahu alamat Tuhan..."

Kreativitasnya sempat hampir dihancurkan seorang gurunya. Dalam diskusi peluncuran bukunya, Nawal bercerita tentang gurunya yang memberi nilai 0 untuk tulisan yang mengekspresikan perasaan tidak sukanya terhadap sekolah, guru-gurunya, ayah, dan ibunya.

Ia menyembunyikan tulisan itu, tetapi ketika sang ibu menemukan tulisan itu dia mengatakan, karangan itu sangat bagus. Si gurulah yang bodoh. "Saya beruntung mempunyai orangtua yang mendukung anak-anaknya pada saat membutuhkan."

Bagaimana ia merefleksikan perjalanannya?

"Kalau dilahirkan lagi, saya akan melakukan hal sama dengan apa yang saya lakukan sekarang."

Energinya terasa menyala sepanjang perbincangan. Dari mana ia mendapatkannya?

"Dari kalian. Ketika Anda melihat saya, mata Anda penuh dengan kehidupan. Jadi energi kita timbal balik...."

KOMPAS/ARBAIN RAMBEY

TENTANG NAWAL EL SAADAWI

- **Nama:** Nawal el Saadawi
- **Tempat lahir:** Desa Kafr Tahla di dekat Kairo, Mesir, 1931
- **Suami:** Sherif Youssef Hetata, novelis dan dokter
- **Anak:** Mona Nawal Helmi (49) dan Atif Hetata (41)
- **Pendidikan:** Dokter dengan keahlian psikiatri
- **Aktivitas:**
  - Pendiri dan Presiden Asosiasi Solidaritas Perempuan Arab (1982-sekarang); pendiri majalah "Noon" (1989-1991) dan majalah "Health" (1968-1973)
  - Salah satu pendiri Asosiasi Arab untuk Hak Asasi Manusia (1983-1987); pendiri dan Wakil Presiden Asosiasi Perempuan dalam Pengembangan Riset (1977-1987); pendiri Health Education Association (1968-1974); pendiri Asosiasi Perempuan Penulis Mesir (1971); Sekretaris Jenderal Asosiasi Kesehatan Mesir (1968-1972).
  - Pada 8 Desember 2004 mencalonkan diri sebagai Presiden Mesir hanya untuk menunjukkan perempuan dapat menjadi presiden.
- **Publikasi:** 45 karya fiksi, nonfiksi, cerita pendek, naskah drama, dan buku dalam bahasa Arab yang sudah diterbitkan ke dalam 30 bahasa, termasuk tujuh di antaranya ke dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Obor Indonesia. Delapan karya lainnya menunggu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- **Penghargaan:**
  - Gelar doktor kehormatan dari University of York, Inggris (1994), University of Illinois, Chicago (1996), University of St Andrews (Skotlandia,1997), dan University of Tromso (Norwegia, 2003).
  - Penghargaan sastra Gubran (Arab Association of Australia Award, 1988); Franco-Arab Friendship Association (Paris, 1982); Supreme Council for Arts and Social Sciences (Kairo, 1974); XV Premi International Catalunia Award (2003).
  - Dinominasikan International Writer of the Year for 2003 oleh International Biographical Centre, Cambridge (Inggris); Great Minds of the 21st Century Award, American Biographical Institute (North Carolina, AS, 2003); North South Prize 2004, Dewan Eropa (Lisabon, 2004); dan Inana International Prize (Brussels, Belgia, 2005).